

PERAN SCHOOL WELL BEING SEBAGAI MEDIATOR PENGARUH RASA SYUKUR TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA

Fira Zalsabila*, Basti Tetteng, M. Ahkam Alwi

Universitas Negeri Makassar

***Email: firazalsabilaa@gmail.com**

ABSTRACT

This study discusses the case of school well-being (SWB) as a mediator of the influence of gratitude on students' learning motivation using a qualitative approach. This study recruited students of State High School students in Polewali Mandar Regency with a total of 380 people. The instruments used in this study are the SWB measuring tool to measure SWB, the gratitude scale to measure gratitude, and the learning motivation scale to measure learning motivation. After the data collection, the analysis was accomplished based on the SEM (Structural Equation Modelling) test to determine the relationship between variables within the context of this research, test the model fit and identify the direct and indirect effects on the model assisted by the Sobel test to see the mediating effect of school well-being variables. Data in this study has demonstrated that gratitude had a positive and significant direct effect on learning motivation with a figure of 24.7%; gratitude has significant positive and direct influence on school well-being (64.1%); School well-being identified has a positive and significant direct influence on learning motivation (17%); and school well-being was identified as a mediator for the influence of gratitude toward learning motivation indirectly with a figure of 10.9%.

Keywords: gratitude, learning motivation, school well being

PENDAHULUAN

Motivasi belajar menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan. Siswa dengan motivasi yang besar cenderung menunjukkan pencapaian akademik lebih baik, kehadiran yang lebih konsisten di sekolah, dan lebih sedikit masalah disiplin (Blegur, 2020). Agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik, maka sangat dibutuhkan motivasi dalam membangun dan meningkatkan antusiasme belajar siswa. Pandangan lain mengenai definisi motivasi belajar menurut Octavia (2020) yaitu “Seluruh usaha dalam diri siswa yang menciptakan aktivitas belajar untuk memastikan arah pada aktivitas belajar agar tujuan yang diinginkan diperoleh dengan baik”.

Motivasi belajar menjadi faktor penting untuk menentukan tingkat prestasi akademik siswa dan pengalaman belajar mereka (Nursanti & Sugiarti, 2022). Kepahaman tentang latar belakang motivasi belajar siswa SMA membantu pendidik, orang tua, dan stakeholder pendidikan lainnya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa (Wahyuningrum et al., 2023). Siswa yang minim berprestasi tidak diakibatkan oleh kurangnya kemampuan yang dimiliki, namun diakibatkan kurangnya motivasi dalam belajar sehingga siswa tidak berusaha untuk menstimulasi kapasitas yang dimiliki (Anggraini & Sukartono, 2022).

Sekolah Menengah Atas adalah tingkatan pendidikan kritis dalam perjalanan pendidikan peserta didik (Ardiningtyas et al., 2023). Di tingkat ini, siswa menghadapi tekanan akademik yang meningkat, pergaulan teman sebaya, sosial, pasangan dan keluarga (Cahaya, 2023). Tekanan ini bisa memengaruhi motivasi belajar siswa, dengan beberapa siswa mungkin merasa terbebani oleh ekspektasi prestasi yang tinggi (Rara et al., 2023). Selain itu, minat dan kepentingan pribadi dapat berperan penting dalam membangun dan membentuk motivasi belajar siswa (Maylitha et al., 2023). Siswa yang memiliki minat kuat dalam subjek tertentu cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai keberhasilan dalam mata pelajaran.

Di Indonesia motivasi belajar yang rendah menyebabkan perilaku yang tidak mencerminkan sebagai seorang pelajar yang mengakibatkan kenakan remaja yang berstatus tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) banyak terjadi dan meningkat setiap tahunnya (Ardiningtyas et al., 2023). Hasil penelitian (Minarni & Lestari, 2017) tercatat sekitar 75-85% pelaku kenakalan peserta didik usia remaja karena kurangnya motivasi belajar di sekolah sehingga menyebabkan kebiasaan membolos atau ketidakhadiran tanpa keterangan di sekolah. Kondisi tersebut relevan dengan riset yang dilakukan oleh Rahayu et al (2020) yang menemukan bahwa peringkat pertama yang menjadi suatu bentuk kenakalan peserta didik adalah perilaku membolos, di sisi lain pada penelitian internasional (Bindi Patel et al., 2023) menunjukkan perilaku meninggalkan kelas atau bolos terlihat lebih tinggi dibandingkan dengan kenakalan siswa lain yang diakibatkan oleh kurangnya rasa syukur.

Motivasi belajar siswa mencerminkan sejauh mana mereka memiliki dorongan dan antusiasme untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Ada beberapa indikator yang dapat diamati untuk menilai tingkat motivasi belajar siswa (Harisuddin, 2019) mengemukakan bahwa partisipasi aktif siswa dalam kelas menjadi indikator yang kuat. Siswa yang secara konsisten berkontribusi dalam diskusi, bertanya pertanyaan, dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan tingkat motivasi yang tinggi. Fahyuni dan Istikomah (2016) mengemukakan bahwa kemauan untuk belajar juga mencakup antusiasme dalam

menerima materi baru dan keinginan untuk menjelajahi topik lebih mendalam, menandakan tingkat intrinsik motivasi.

Lutfiwati (2020) mengemukakan bahwa siswa yang memiliki sikap positif dan ketekunan dalam mengatasi hambatan belajar menunjukkan tingkat motivasi yang tinggi untuk mengatasi kesulitan dan mencapai tujuan akademis. Adanya rasa penghargaan terhadap pencapaian dan kebanggaan atas hasil yang dicapai juga merupakan indikator motivasi belajar (Rahman, 2022). Siswa yang menunjukkan kepuasan terhadap pencapaian mereka dan perilaku sikap positif terhadap pencapaian akademis cenderung memiliki motivasi yang tinggi untuk terus meningkatkan kualitas belajar mereka. Selain itu, Muzari'ah (2022) mengemukakan bahwa interaksi positif dengan teman sebaya dan hubungan yang baik dengan guru dan staf sekolah dapat mencerminkan dukungan sosial yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar dalam proses belajar sangat diperlukan untuk mendorong kemauan dalam diri siswa untuk kebutuhan belajar dengan memotivasi siswa mengikuti kegiatan dalam kelas sehingga materi atau proses belajar yang diberikan oleh pendidik dapat diserap dengan lebih baik melalui rasa syukur terhadap pendidikan yang ia terima. Perlu ditekankan bahwa kurangnya rasa syukur terhadap kesempatan belajar menjadi salah satu faktor yang mendorong perilaku menyimpang yaitu motivasi belajar yang rendah. Rasa syukur terhadap kesempatan belajar dan upaya guru-guru yang sudah dilakukan dapat menjadi landasan penting untuk mengatasi masalah ini dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif.

Rasa syukur ditemukan memiliki hubungan positif dengan motivasi belajar di kalangan pelajar (Gentzler et al., 2013). Menulis di buku jurnal rasa syukur dapat memiliki dampak positif pada motivasi akademik, karena keterlibatan terus-menerus dengan emosi syukur melindungi dari penurunan motivasi. Dalam studi yang dilakukan oleh Algoe dan Fredrickson (2011) menemukan bahwa siswa yang diminta untuk mengingat dan mengutarakan secara tertulis mengenai segala hal yang mereka syukuri selama tiga minggu, menunjukkan peningkatan dalam motivasi belajar dan kepuasan dengan sekolah mereka.

Rasa syukur memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi akademik, karena individu yang merasa bersyukur terhadap kesempatan belajar cenderung lebih termotivasi secara intrinsik (Emmons & McCullough 2003). Sikap positif yang muncul dari rasa syukur membantu mereka menghadapi tantangan akademik dengan keyakinan untuk tumbuh dan belajar. Pada saat yang sama, rasa syukur juga meningkatkan kepuasan dan kesejahteraan emosional, menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memberikan dorongan psikologis untuk terus berusaha (Aisyah & Chishol, 2018).

Individu yang bersyukur terhadap pencapaian mereka cenderung lebih terlibat dalam pembelajaran, aktif dalam kelas, dan memiliki tingkat partisipasi

yang tinggi (Suprayitno & Wahyudi 2020). Dapat disimpulkan bahwa rasa syukur juga memiliki peran dalam mengurangi tingkat stres dan kecemasan terkait dengan tugas akademik, sementara pada saat yang bersamaan, menjadi pemicu untuk mencapai tujuan jangka panjang dengan mempertahankan motivasi positif. Juneja, J. K (2022) mengemukakan bahwa rasa syukur adalah emosi positif yang melibatkan penghargaan dan berkaitan dengan berbagai manfaat kesehatan mental dan fisik, saat individu merasa bersyukur atas suatu hal atau seseorang dalam hidup maka individu akan merespon dengan perasaan kebaikan, kehangatan, dan bentuk kemurahan hati.

Perlu ditekankan bahwa kurangnya rasa syukur terhadap kesempatan belajar menjadi salah satu faktor yang mendorong perilaku menyimpang yaitu motivasi belajar yang rendah. Rasa syukur terhadap kesempatan belajar dan upaya guru-guru yang sudah dilakukan dapat menjadi landasan penting untuk mengatasi masalah ini dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif.

Melalui mediasi, *school well-being* dapat menjadi saluran yang menghubungkan kualitas motivasi belajar melalui rasa syukur di sekolah sehingga terjadi kesejahteraan siswa. *School Well-being* memiliki peran krusial untuk menunjang perkembangan belajar siswa dan motivasi dalam menerima materi dari guru (Dewi, Basti, & Halima. 2021). *School Well-being* berkaitan dengan penilaian siswa dengan sudut pandang yang subjektif dan melibatkan emosional yang berkaitan dengan pengalaman di lingkungan sekolah (Jiang et al., 2016; Tian et al., 2014).

Sebuah telaah literatur yang dilakukan oleh Alwi dan Fakhri (2022), beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui *school well-being* yang dilihat dari dimensinya dengan merujuk pada Konu dan Rampela (2002), dan berbasis *Allardt's theory of welfare*. Telaah literatur tersebut menyiratkan bahwa secara umum sekolah telah menerapkan *school well-being* di lingkungan masing-masing.

Siswa mengalami *school well being* di sekolah berkontribusi positif terhadap peningkatan psikologis siswa seperti optimisme (Ahkam & Arifin, 2017), kepercayaan diri, kecerdasan emosional. Selain itu, siswa mengalami *school well being* akan dapat meningkatkan prestasi akademik di sekolah (Alsa et al., 2015). Dengan demikian, berdasarkan sejumlah riset tersebut peneliti melihat bahwa *scholl well being* dianggap potensial untuk menjadi variabel mediator dalam konteks penelitian ini.

Dipahami bahwa *school well being* bukan hanya sebagai variabel independen atau dependen dalam hubungan antara rasa syukur dan motivasi belajar. Sebaliknya, *school well being* memiliki potensi untuk bertindak sebagai mediator penting yang dapat menjembatani pengaruh rasa syukur terhadap motivasi belajar siswa. Hingga saat ini, penelitian mengenai hubungan antara rasa syukur dan motivasi belajar yang dimediasi oleh *scholl well being* masih terbatas.

Sebagian besar studi cenderung lebih fokus pada hubungan langsung antara motivasi belajar, rasa syukur tanpa mempertimbangkan peran potensial *school well being* sebagai mediator. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mendalami pemahaman tentang bagaimana rasa syukur dapat mempengaruhi motivasi belajar melalui variabel *school well being* di konteks pendidikan sekolah.

Berdasarkan konteks dalam penelitian ini, peneliti menarik hipotesis yaitu: 1) Ada pengaruh signifikan rasa syukur terhadap motivasi belajar siswa; 2) Ada pengaruh signifikan rasa syukur terhadap *school well-being siswa*; 3) Ada pengaruh signifikan *school well-being* terhadap motivasi belajar siswa; dan 4) Ada pengaruh rasa syukur terhadap motivasi belajar siswa yang dimediasi oleh *school well-being*.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini berfokus pada variabel yang terdiri dari motivasi belajar (variabel terikat), rasa syukur (variabel bebas), dan *school well being* (variabel mediator). Secara operasional, motivasi belajar dapat diukur dengan merujuk pada skala motivasi belajar yang dikembangkan oleh Natalya dan Purwanto (2018) menggunakan aspek motivasi belajar menurut Vallerand dkk (1992), skala rasa syukur yang dikembangkan oleh Alwi (2022) menggunakan aspek yang rasa syukur yang dirancang oleh McCullough, Emmons, dan Tsang (2002), dan skala *school well being* yang dikembangkan oleh Basti, dkk (2022) menggunakan aspek *school well being* yang merujuk pada Konu dan Rimpela (2002).

Populasi dalam studi ini yaitu siswa SMA Negeri di Kabupaten Polewali Mandar. Berdasarkan data dari dinas pendidikan, ada 13 SMA di kabupaten ini dengan jumlah siswa sebanyak 7.708. Sampel dalam studi ini ditarik dengan menggunakan Cluster Random Sampling dengan jumlah sampel yang akhirnya dijangar yakni 366 siswa kemudian dibulatkan menjadi 380 siswa yang terdiri dari 4 sekolah terpilih yaitu SMAN 1 Tinambung, SMAN 1 Campalagian, SMAN 1 Wonomulyo, dan SMAN 1 Polewali.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala psikologi. Jenis skala yang digunakan yaitu dengan model skala Likert. Azwar (2017) mengemukakan bahwa skala Likert merupakan skala yang dibuat dengan tujuan untuk menunjukkan positif dan negatif, atau setuju dan tidak setuju terhadap objek sosial tertentu. Skala motivasi belajar pada penelitian ini berdasarkan aspek dari Vallerand dkk (1992) yaitu *intrinsic motivation (intrinsic motivation to know, intrinsic motivation to accomplish things, dan intrinsic motivation to experience stimulation)*, *extrinsic motivation (external regulation, introjected regulation, identified regulation, identified regulation)*, dan *amotivation*. Selanjutnya skala rasa Syukur pada penelitian ini berdasarkan aspek yang diungkapkan oleh McCullough, Emmons, dan Tsang (2002) yaitu *intensity, frequency, span*, dan

density. Kemudian skala *school well being* berdasarkan aspek yang diungkapkan oleh Konu dan Rimpela (2002) yakni *school conditioning (having)*, *social relationship (loving)*, *means for self-fulfillment (being)*, dan *health status (health)*.

Analisis data menggunakan model analisis jalur untuk mengidentifikasi pengaruh pada variabel bebas, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap variabel terikat dengan mengungkapkan hubungan sebab akibat pada setiap variabel dengan (Azwar, 2017). Adapun hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan analisis SEM untuk menganalisis pengaruh langsung maupun tidak langsung variabel motivasi belajar terhadap rasa syukur yang dimediasi oleh *school well being*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini sebanyak 380 siswa SMA Negeri di Kabupaten Polewali Mandar, yang disajikan pada tabel 1 gambaran deskriptif responden sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil gambaran deskriptif

Karakteristik	Jumlah Subjek	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	108	28%
Perempuan	272	72%
Total	380	100%
Jenjang Kelas		
X	195	51%
XI	185	49%
Total	380	100%
Nama Sekolah		
SMAN 1 Tinambung	95	25%
SMAN 1 Campalagian	95	25%
SMAN 1 Wonomulyo	95	25%
SMAN 1 Polewali	95	25%
Total	380	100%

Berdasarkan hasil analisis deskriptif subjek penelitian didominasi oleh siswa berjenis kelamin Perempuan sebanyak 272 subjek, pada jenjang kelas dalam penelitian ini didominasi oleh kelas X, dan penelitian memiliki jumlah subjek yang sama dalam setiap sekolah yaitu sebanyak 95 subjek.

Hasil analisis deskriptif penelitian ini diperoleh dari skor hipotetik yang terdiri dari skor minimum dan maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (SD) berdasarkan data penelitian yang didapatkan kemudian akan dikategorisasikan, berikut ini tabel 2 hasil pengkategorisasian data.

Tabel 2. Hasil Kategorisasi Data

Rumus	Interval	Kategori	<i>f</i>	%
Motivasi Belajar				
$X < (M-1SD)$	$X < 53,67$	Rendah	48	12,63%
$(M-1SD) \leq X < (M+1SD)$	$53,67 \leq X < 84,33$	Sedang	229	60,27%
$X \geq (M+1SD)$	$X \geq 84,33$	Tinggi	103	27,1%
Total			380	100%
Rasa Syukur				
$X < (M-1SD)$	$X < 11,67$	Rendah	39	10,26%
$(M-1SD) \leq X < (M+1SD)$	$11,67 \leq X < 18,33$	Sedang	225	59,21%
$X \geq (M+1SD)$	$X \geq 18,33$	Tinggi	116	30,53%
Total			380	100%
School Well Being				
$X < (M-1SD)$	$X < 74,67$	Rendah	53	13,94%
$(M-1SD) \leq X < (M+1SD)$	$74,67 \leq X < 117,33$	Sedang	285	75,00%
$X \geq (M+1SD)$	$X \geq 117,33$	Tinggi	42	11,06%
Total			380	100%

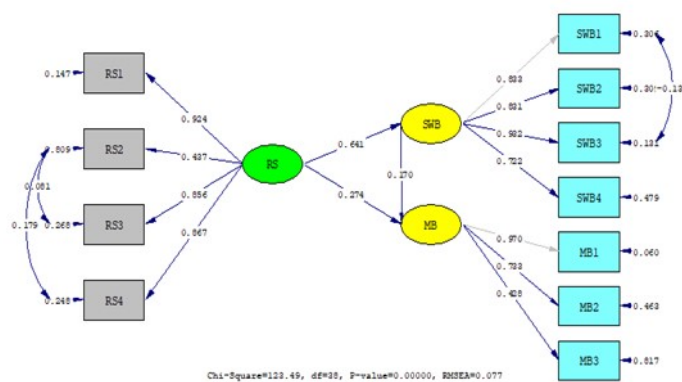
Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa penelitian didominasi oleh siswa yang menunjukkan motivasi belajar pada kategori sedang sebanyak 229 subjek. Selanjutnya penelitian didominasi oleh siswa dengan rasa syukur pada kategori sedang sebanyak 225 subjek. Kemudian penelitian didominasi oleh siswa dengan *school well being* pada kategori sedang sebanyak 285 subjek.

Analisis data dalam studi ini dilakukan dengan dua tahapan, yaitu evaluasi model pengukuran dan model structural (Hair dkk., 2019; Sánchez-Cardona dkk., 2021; Kline, 2023). Serangkaian model pengukuran dengan metode *confirmatory factor analysis (maximum likelihood estimation, MLE)* dilakukan dalam penelitian ini. Model pengukuran dievaluasi dengan menggunakan beberapa indeks kecocokan model menurut Wang dan Wang (2020) yakni RMSEA dan SRMR < 0,08; CFI, GFI, dan AGFI > 0,90. Parameter p-value tidak dimasukkan sebagai kriteria dalam indeks kesesuaian model mengingat tingkat sensitifitas yang tinggi terhadap jumlah sampel yang besar, tetapi tetap dilaporkan (Wang & Wang, 2020; Kline, 2023). Selain itu, sama halnya dengan CFI dan TLI, indeks GFI dan AGFI paling sering dilaporkan jika menggunakan program lisrel dalam melakukan pemodelan (Wang & Wang, 2020). Hasil evaluasi model pengukuran pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Evaluasi Model Pengukuran

Model	χ^2	df	p	CFI	GFI	AGFI	SRMR	RMSEA
Model 1	203,40	41	< 0,001	0,958	0,911	0,857	0,053	0,102
Model 2	168,23	40	< 0,001	0,967	0,925	0,877	0,049	0,092
Model 3	133,34	39	< 0,001	0,974	0,940	0,898	0,048	0,080
Model 4	123,48	38	< 0,001	0,976	0,944	0,903	0,046	0,077

Hasil modifikasi ketiga (model 4) menunjukkan model fit yang sangat memuaskan ($\chi^2 = 123,48$, $df = 38$, $p < 0,001$; CFI = 0,976, GFI = 0,944, AGFI = 0,903, RMSEA = 0,077 [90%CI = 0,062 – 0,092], SRMR = 0,046; MI RS2 dan RS3 = 9,8, $r = 0,081$). Selain itu, model 4 juga memiliki nilai AIC yang terlihat lebih kecil dibanding model lainnya yang berarti bahwa model AIC dianggap paling tepat dalam mengungkap kondisi dilapangan (Kline, 2023). Oleh karena itu, three correlated-factor model revised (modifikasi model 4) menunjukkan kesesuaian antara model yang dihipotesiskan dengan data/model empiris yang ada dilapangan. Model persamaan struktural yang dihasilkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model persamaan struktural

Pengujian hipotesis dengan *full structural mediation* model menunjukkan dukungan terhadap semua hipotesis yang diajukan. Adapun untuk mengetahui pengaruh langsung antar variabel dapat diketahui dengan membandingkan apakah t hitung > t tabel. Berikut adalah hasil uji hipotesis yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

H	Jalur	t_{hitung} ($>1,96$)	Pengaruh			Kesimpulan
			β langsung	β tidak langsung	β Total	
H1	RS $\rightarrow$ MB	3,957	0,274	-	27.4 %	Diterima
H2	RS $\rightarrow$ SWB	11,921	0,641	-	64.1 %	Diterima
H3	SWB $\rightarrow$ MB	2,515	0,170	-	17%	Diterima
H4	RS $\rightarrow$ SWB $\rightarrow$ MB	2,492	-	0,109	10.9 %	Diterima

Berdasarkan hasil uji hipotesis (tabel 4) menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada keempat hipotesis. Pada H1 menghasilkan nilai $\beta = 0,274$, $t = 3,957 > 1,96$, dengan kontribusi sebesar 27,4%, hasil ini menunjukkan ada pengaruh rasa syukur terhadap motivasi belajar siswa. Pada H2 menghasilkan nilai $\beta = 0,641$, $t = 11,921 > 1,96$, dengan kontribusi sebesar 64,1%, hasil ini menunjukkan ada pengaruh rasa syukur terhadap *school well being*. Pada H3 menghasilkan nilai $\beta = 0,170$, $t = 2,515 > 1,96$, dengan kontribusi sebesar 17,0%, yang berarti bahwa ada pengaruh *school well being* terhadap motivasi belajar siswa. Selanjutnya pada H4 menghasilkan nilai $\beta = 0,109$, $t = 2,492 > 1,96$, hasil ini menunjukkan pengaruh tidak langsung rasa syukur terhadap variabel motivasi belajar melalui *school well being* atau dengan kata lain *school well being* dapat menjadi mediasi antara pengaruh rasa syukur terhadap motivasi belajar siswa.

Pengaruh Rasa Syukur terhadap Motivasi Belajar Siswa

Hasil analisis yang dilakukan pada hipotesis 1 yakni ada pengaruh rasa syukur terhadap motivasi belajar siswa menunjukkan nilai koefisien β sebesar 0,274 atau berpengaruh sebesar 24,7% dan menghasilkan nilai t_{hitung} yang lebih besar dari t_{tabel} yakni $3,957 > 1,96$. Nilai ini menunjukkan bahwa rasa syukur mempunyai pengaruh langsung yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Data diatas sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Lee, Tong, dan Sim (2015) yang menunjukkan bahwa rasa syukur berhubungan positif dengan persepsi kebebasan dalam memilih tindakan individu yang berkaitan dengan pengalaman motivasi dalam konteks sekolah.

Hasil penelitian ini identik dengan studi terdahulu yang turut menunjukkan hubungan positif antara rasa syukur dan semua konstruk akademik berkaitan, hal tersebut terlihat dari intervensi rasa syukur dapat menciptakan dampak positif pada motivasi belajar siswa dan hal terpenting bahwa dampak tersebut dapat bertahan lama (Nawa & Yamagishi, 2021). Lebih lanjut dijelaskan oleh Fatima dkk (2022) bahwa konsep rasa syukur diterima secara universal sebagai hal yang sangat efektif dan berharga untuk membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, rasa syukur memprediksi tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi. Rasa syukur menjadi prediktor terbaik dari motivasi belajar.

Nawa dan Yamagishi (2021) mengemukakan bahwa dalam sebuah studi penelitian mengungkapkan bahwa jika individu terus bersyukur dan mempraktikkannya setidaknya selama dua minggu, hal tersebut akan berdampak positif pada motivasi belajar individu yang dapat bertahan lebih lama. Pengalaman rasa syukur memotivasi siswa untuk terlibat dalam perilaku perbaikan diri, mendorong mereka untuk menjadi siswa yang lebih produktif

Hasil analisis untuk menjawab hipotesis 2 menunjukkan pengaruh rasa syukur terhadap school well being menunjukkan nilai koefisien β sebesar 0,641 atau berpengaruh sebesar 64,1% dan menghasilkan nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel yakni $11,921 > 1,96$. Nilai ini menunjukkan bahwa rasa syukur mempunyai pengaruh langsung dan cenderung signifikan terhadap school well being.

Hasil penelitian ini relevan dengan studi yang dilakukan oleh Tian dkk (2014) menyatakan bahwa rasa syukur berkorelasi signifikan dengan kesejahteraan siswa di sekolah. Rasa syukur memengaruhi perilaku siswa di sekolah, siswa dengan rasa syukur yang tinggi akan lebih menghormati guru dan orangtua di sekolah. Hasil penelitian dalam konteks tesis ini juga relevan dengan sejumlah studi tentang pengaruh rasa syukur pada konteks sekolah yang menemukan adanya kecenderungan pengaruh positif terhadap kesejahteraan siswa. Dalam studi yang dilakukan oleh Wen dkk (2010) serta Ng, Hubner & Hills (2015), ditemukan bahwa siswa yang menunjukkan rasa syukur yang tinggi cenderung memiliki kesejahteraan yang baik selama berada di sekolah.

Berdasarkan hasil dalam riset ini, peneliti melihat bahwa rasa syukur tampaknya dapat membantu siswa memperoleh hubungan yang positif dengan teman dan guru di sekolah, sehingga keadaan ini dapat menimbulkan suasana kelas yang lebih kondusif. Terciptanya suasana kelas yang kondusif dapat membantu siswa untuk memperoleh emosi positif berupa ketenangan, kebahagiaan dan hubungan intrapersonal yang relatif lebih nyaman (Ade dkk, 2022)

Sebagai bentuk emosi positif dalam konteks kebersamaan dengan siswa lain dan dampak dari kebaikan yang diterima (Gustine & Nurhadianti, 2021),

peneliti melihat bahwa adanya pengaruh rasa syukur terhadap kesejahteraan siswa dalam konteks studi ini merupakan hasil dari sikap syukur sebagian besar siswa di sekolah. Dalam sebuah meta analisis yang dilakukan oleh Renshaw and Olinger-Steeves (2016), rasa syukur yang ditunjukkan siswa berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan mereka dalam konteks sekolah.

Pengaruh School Well Being terhadap Motivasi Belajar Siswa

Hasil analisis yang dilakukan pada hipotesis 3 menunjukkan adanya pengaruh *school well being* terhadap motivasi belajar siswa dengan nilai koefisien β sebesar 0,170 atau berpengaruh sebesar 17% dan menghasilkan nilai thitung yang lebih besar dari ttabel yakni $2,515 > 1,96$. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa *school well being* mempunyai pengaruh langsung yang cenderung signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

Hasil ini sejalan dengan penjelasan Saetban, dkk (2023) bahwa *school well being* dapat memberi dampak signifikan pada motivasi belajar. Siswa dengan perasaan yang nyaman dan senang di sekolah maka akan lebih termotivasi untuk belajar, begitupun sebaliknya ketika siswa merasa kurang nyaman dalam lingkungan sekolah maka cenderung tidak tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Penelitian terdahulu mendukung hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa tingginya *school well being* yang dimiliki siswa dapat menumbuhkan penilaian positif pada sekolah sehingga akan memperlihatkan sikap dan emosi yang positif untuk mengikuti aktivitas atau kegiatan di lingkungan sekolah serta menunjukkan keinginan yang kuat dalam belajar (Amalia, 2020). Lebih lanjut dijelaskan oleh Bunga, Alwi, dan Halima (2023) mengemukakan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung hubungan sosial yang positif, fasilitas yang memadai, serta perasaan nyaman dan aman di sekolah menunjukkan bahwa keberhasilan dalam menciptakan *school well-being* yang baik dapat berdampak positif pada upaya meningkatkan motivasi dan kinerja belajar siswa.

Priambadi dan Nastiti (2024) mengemukakan *school well being* akan lahir dari keadaan dimana siswa memperoleh kesempatan memenuhi kebutuhan dasar di sekolah dan apa yang diperoleh dalam proses pembelajaran. Seorang siswa berinteraksi dengan keadaan *school well being* yang rendah cenderung mengalami perasaan tidak menyenangkan, merasa tertekan, dan cepat merasa bosan di sekolah. *School well being* dapat diwujudkan ketika siswa mendapat perasaan positif di lingkungan yang nyaman untuk belajar sehingga mereka dapat menunjukkan sikap positif selama proses belajar di kelas dan sekolah.

Peran School Well Being sebagai Mediator Pengaruh Rasa Syukur terhadap Motivasi Belajar Siswa.

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai mediator, *school well being* memediasi rasa syukur terhadap motivasi belajar secara parsial ($\beta = 0,109$, $t = 2,492 > 1,96$). Kondisi parsial dalam uji hipotesis tersebut berimplikasi bahwa rasa syukur tetap dapat mempengaruhi motivasi belajar, dengan atau tanpa mediasi oleh *school well-being*. Mediasi parsial juga dapat diartikan dengan kondisi bahwa adanya peranan variabel lain, selain *mediator well being* itu sendiri, yang memiliki potensi untuk mempengaruhi hubungan variabel bebas dan terikat dalam sebuah penelitian (Hayes, 2018).

Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Demirci (2020), faktor psikososial memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat keaktifan siswa dalam kelas. Tingkat keterlibatan siswa di sekolah akan melahirkan emosi yang positif dan kesejahteraan mereka. Studi lainnya yang dilakukan oleh Fan & Wolters (2014) menekankan adanya faktor ekspektasi siswa terhadap mata pelajaran tertentu dengan motivasi belajar mereka. Riset tersebut menekankan faktor intrinsik siswa akan membentuk karakteristik perilaku mereka selama berada di sekolah.

Salah satu studi menarik lainnya yang dilakukan oleh Zhao dkk (2018) dijelaskan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan yang dinamis dengan variabel pola pikir dan ketabahan hati. Hasil dalam riset tersebut mendukung hipotesis antara pola pikir pertumbuhan dan ketabahan hati mempengaruhi motivasi belajar. Model persamaan struktural yang diterapkan pada studi tersebut menunjukkan bahwa memiliki pola pikir yang berkembang dapat memprediksi tingkat otonomi yang lebih tinggi dalam motivasi belajar siswa, yang pada gilirannya akan memberi pengaruh positif pada ketabahan siswa. Dengan demikian, studi di atas menunjukkan bahwa *school well being* yang menunjukkan mediasi parsial menandakan bahwa variabel lain berpotensi mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Penelitian menunjukkan bahwa intervensi rasa syukur, seperti penggunaan jurnal rasa syukur, dapat secara signifikan meningkatkan motivasi akademik di kalangan mahasiswa. Peningkatan ini sebagian besar disebabkan oleh pengurangan amotivasi, yaitu perasaan kurangnya keterkaitan antara tindakan dan hasil (Nawa et al., 2021). Efek positif rasa syukur pada motivasi meluas melampaui kesejahteraan individu, mempengaruhi perilaku yang terarah pada tujuan yang sangat penting untuk keberhasilan akademis (Nawa et al., 2021).

School well being memainkan peran krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung yang meningkatkan motivasi siswa. Sekolah merupakan tempat yang ideal untuk mempromosikan kesehatan dan kesejahteraan, yang pada gilirannya dapat memperbaiki pencapaian akademis siswa (Pulimeno et al., 2020). Meskipun rasa syukur dan kesejahteraan sekolah adalah elemen penting dalam meningkatkan motivasi belajar, penting juga untuk mempertimbangkan faktor

lain seperti spiritualitas dan pengampunan, yang juga berkontribusi pada kebahagiaan dan kinerja akademis siswa. Elemen-elemen ini dapat lebih lanjut memediasi hubungan antara rasa syukur dan motivasi, menunjukkan interaksi kompleks antara faktor psikologis dan pendidikan (David et al., 2022).

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan antara rasa syukur terhadap motivasi belajar siswa SMA di Kabupaten Polewali Mandar dengan persentase pengaruh sebesar 24,7%. Hal ini berarti rasa syukur yang tinggi akan membentuk motivasi belajar yang cenderung tinggi.
2. Terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan antara rasa syukur terhadap *school well being* siswa SMA di Kabupaten Polewali Mandar dengan persentase pengaruh sebesar 64,1%. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa rasa syukur yang tinggi akan membentuk *school well being* siswa yang semakin tinggi.
3. Terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan antara *school well being* terhadap motivasi belajar siswa SMA di Kabupaten Polewali Mandar dengan persentase pengaruh sebesar 17%. Hal ini berarti bahwa keadaan *school well being* yang tinggi akan melahirkan motivasi belajar yang semakin tinggi.
4. Ada peran *school well being* sebagai mediator pengaruh rasa syukur terhadap motivasi belajar siswa SMA di Kabupaten Polewali Mandar. Peran *school well being* sebagai mediator memberikan kontribusi pengaruh tidak langsung yang signifikan dan positif sebesar 10,9% pada pengaruh rasa syukur terhadap motivasi belajar siswa SMA di Kabupaten Polewali Mandar.

SARAN DAN REKOMENDASI

Peneliti mengajukan beberapa saran berdasarkan hasil penelitian yakni:

1. Bagi siswa, penelitian ini menghasilkan informasi mengenai hal-hal yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Sangat penting bagi siswa untuk mampu menumbuhkan sikap positif yang muncul dari rasa syukur sehingga dapat membantu siswa menghadapi tantangan akademik dengan keyakinan untuk tumbuh dan belajar, adanya rasa syukur juga mampu meningkatkan kepuasan dan kesejahteraan emosional, menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memberikan dorongan psikologis untuk terus berusaha. Siswa yang bersyukur terhadap pencapaian mereka juga cenderung lebih terlibat dalam pembelajaran, aktif dalam kelas, dan memiliki tingkat partisipasi yang tinggi.
2. Bagi SMA Negeri di Kabupaten Polewali Mandar, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan pertimbangan bagi SMA di Kabupaten Polewali Mandar

dalam upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Hal ini mengingat bahwa sekolah menjadi tempat bagi siswa untuk menemukan potensi, mengembangkan diri, meningkatkan minat siswa dalam proses pembelajaran, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif. Sehingga, peneliti menyarankan untuk membantu siswa untuk menggali dan meningkatkan *school well being* siswa agar sikap positif dalam bentuk rasa syukur dapat tercipta sehingga akan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Misalnya pihak sekolah diharapkan mampu memaksimalkan empat aspek having di sekolah yaitu lingkungan fisik (layanan, fasilitas), lingkungan belajar (mendapat umpan balik, kesempatan belajar), relasi sosial (siswa, guru, staf), serta status kesehatan. Hal tersebut bertujuan agar sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman sehingga siswa terdorong untuk aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

3. Bagi Peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikatakan menjadi model penelitian yang kurang umum dan referensi terkait model dalam penelitian menggunakan mediasi ini masih kurang. Sehingga peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang relevan dengan riset ini menggunakan karakteristik responden yang berbeda misalnya pada jenjang perguruan tinggi. Selain itu, peneliti menyarankan untuk mengkaji lebih dalam terkait tema ini, mengingat *school well being* sebagai mediator yang menghasilkan mediasi parsial menandakan bahwa variabel lain berpotensi mempengaruhi motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, F. S., Irdam., & Riyanda. H. F. (2022) Gratitude I(Kebersyukuran) dan Psychological Well Being Remaja Panti Asuhan Rahmatan Lil'alamiin. *Psyche journal*, 15(2), 43-49.
- Aisyah, A., & Chisol, R. (2018). Rasa syukur kaitannya dengan kesejahteraan psikologis pada guru honorer sekolah dasar. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 13(2), 109-122.
- Algoe, S. B., & Fredrickson, B. L. (2011). A count of blessings: Gratitude interventions increase positive emotions and reduce negative emotions. *Psychological Science*, 22(2), 136-143. doi:10.1177/0956797610393213
- Ahkam, M. A., & Arifin, N. A. I. (2017). Optimisme dan School Well-being pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 3(1), 2615–1731. <https://doi.org/10.26858/talenta.v3i1.13182>
- Alsa, A., Haq, A. H. B., Siregar, A. J., Kusumaningrum, F. A., Utami, H. D., & Bachria, R. D. (2015). Menyusun Model yang Efisien dan Efektif dari Dimensi-Dimensi School Wellbeing untuk Memprediksi Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Psikologi*, 42(1), 15–33.

- Alwi, M.A., & Fakhri, N. (2022). school well being ditinjau dari hubungan interpersonal pedagogika. *Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 10(2), 124-131. doi: 10.30598/pedagogikavol10
- Amalia, I. (2020). Gambaran School Well being pada siswa SMA. *Jurnal psikologi terapan*, 3(1), 12-15. doi: 10.29103/jpt.v3il.3637.
- Anggraini, S., & Sukartono. (2022). Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu*, vol. 6(3), hal. 5287-5294. doi: 10.31004/basicedu.v6i3.3071
- Ardiningtyas, M., Harahap, T.H., & Panggabean, E.M. (2023). Penerapan teori Piaget dalam pembelajaran matematika di sekolah menengah atas: studi kasus di sekolah SMA Negeri 3 Medan. Tut Wuri Handayani: *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 66–71.
- Azwar. (2017). *Metode penelitian psikologi (Edisi II)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basti, Gani. H.A., dan Pattaufi. (2022). The Analysis of School well being Scale Psychometric Properties for Senior High School Students in Indonesia. *Journal of Positive School Psychology*, 2022(7), 2683–2699. <http://journalppw.com>
- Bindi Patel, Mr. Parashram, & Ishwar Das Vairagi. (2023). Study on Juvenile Delinquency among Adolescents in Secondary Schools. *International Journal of Advanced Research in Science, Communication and Technology*, 557–563. <https://doi.org/10.48175/ijarset-9462>
- Blegur, J. (2020). Soft skills untuk prestasi belajar: Disiplin percaya diri konsep diri akademik penetapan tujuan tanggung jawab komitmen kontrol diri. Scopindo Media Pustaka
- Bunga. S. R., Alwi, M. A., & Halima, A. (2021). School wellbeing dan motivasi belajar siswa SMA. *Jurnal psikologi talenta*. vol. 3(2), ISSN: 2807-789X
- Cahaya, R. I. (2023). Hubungan Antara Tekanan Teman Sebaya Dan Orientasi Tujuan Dengan Integritas Akademik Pada Mahasiswa. (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung).
- David, R., Singh, S., Ribeiro, N., & Gomes, D. R. (2022). Does spirituality influence happiness and academic performance?. *Religions*, 13(7), 617.
- Demirci, İ (2020). School Engagement and Well-Being in Adolescents: Mediating Roles of Hope and Social Competence. *Child Ind.* vol. 13, 1573–1595. <https://doi.org/10.1007/s12187-020-09722-y>
- Dewi, E. M., Basti., dan Halima. A. (2021). School Well Being (SWB) and Learning Motivation of Psychology Students in the State University of Makassar. *Indonesian Journal of Educational Studies*. Vol. 24(2), 143-155. ISSN: 2621-6744
- Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (2003). Counting blessings versus burdens: An experimental investigation of gratitude and subjective Well-being in

- daily life. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(2), 377-389. doi:10.1037/0022-3514.84.2.377
- Fahyuni, E. F., Istikomah. (2016). Psikologi Belajar dan Mengajar. Nizamia Learning Center.
- Fan, W., & Wolters, C. A. (2014). School motivation and high school dropout: The mediating role of educational expectation. *British journal of educational psychology*, 84(1), 22-39.
- Fatima, D.S., Waheed. S., Daud. S., & Aslam. S. Gratitude, Self-Regulation, and Academic Motivation During COvid-19 in University Students: Differential Association for Earning and Non-Earning Students. *Webology journal*. Vol. 19(2), hal. 8461-8481.
- Gentzler, A. L., Morey, J. N., Palmer, C. A., & Yi, C. Y. (2013). Young adolescents' responses to positive events: Associations with positive affect and adjustment. *The Journal of Early Adolescence*, 33(5), 663-683.
- Gustine, E., & Nurhadianti, R. D. D. (2021). The Relationship Between Gratitude and Social Support with Psychological Well-Being of Class Xii Science Students At Sman 113 East Jakarta. *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif* Vol, 1(1), 63-78.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th Ed.). Cengage Learning EMEA.
- Harisuddin, M. I. (2019). *Secuil Esensi Bepikir Kreatif & Motivasi Belajar Siswa*. Panca Terra Firma.
- Hayes, A. F. (2018). Partial, conditional, and moderated moderated mediation: Quantification, inference, and interpretation. *Communication Monographs*, 85(1), 4-40. <https://doi.org/10.1080/03637751.2017.1352100>
- Jiang, H., Sun, P., Liu, Y., & Pan, M. (2016). Gratitude and late adolescents' school well-being: The mediating role of materialism. *Social Indicators Research*, 127(3), 1363-1376. <https://doi.org/10.1007/s11205-015-1007-5>
- Juneja, J. K. (2022). The Role of Gratitude in Mental and Physical Health. *International Journal of Mental Health and Wellbeing*, 17(1), 1-10. doi:10.1108/IJMHWB-10-2021-0020
- Kline, R. B. (2023). *Principles and practice of structural equation modeling* (5th Ed). The Guilford Press.
- Konu, A., & Rimpela, M. (2002). Well-being in schools: a conceptual model. *Health promotion international*. Vol. 17(1), 79-87. doi: 10.1093/heapro/17.1.79
- Lee, L.N., Tong. E. M. W., & Sim, D. (2015). The Dual Upward Spirals of Gratitude and Basic Psychological Needs. *Motivation science*. Vol. 1(2), hal. 87-97.

- Lutfiwati, Sri. (2020). Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik. *Jurnal kependidikan Islam*. vol. 10(1), hal. 53-63. doi: 10.24042/alidarah.v10i1.5642
- Maylitha, E., Parameswara, M. C., Iskandar, M. F., Nurdiansyah, M. F., Hikmah, S. N., & Prihantini, P. (2023). Peran Keterampilan Mengelola Kelas dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Journal on Education*, 5(2), 2184–2194.
- McCullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, J.-A. (2002). The grateful disposition: A conceptual and empirical topography. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(1), 112-127. doi:10.1037/0022-3514.82.1.112
- Minarni, M., & Lestari, S. (2017). Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Membolos Pada Siswa SMK. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Muzari'ah. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa MTs Rudhlatut Thalabah Ngadiluwih Kediri. *Ta'lim: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(1), 1-10.
- Natalya, L., & Purwanto. C. V. (2018). Explonatory and Confirmatory Factor Analysis of the Academic Motivation Scale (AMS)-Bahasa Indonesia. *Makara hubs-asia*. 22(1), 29-42. doi: 10.7454/hubs.asia.2130118
- Nawa, N.E., & Yamagishi, N. (2021). Enhanced Academic Motivation in University Students Following a 2-week online gratitude journal intervention. *BMC Psychology*, 9(1). doi: 10.1186/s40359-021-00559-w.
- Ng, Z., Huebner, E. S., and Hills, K. J. (2015). Life satisfaction and academic performance in early adolescents: evidence for reciprocal relationships. *J. Sch. Psychol.* 53, 479–491. doi: 10.1016/j.jsp.2015.09.004
- Nursanti, T. I., & Sugiarti, L. R. (2022). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Motivasi Belajar Siswa Al-Islam Taman Sidoarjo. *Psikologi Konseling*, 20(1), 1327–1334.
- Octavia, S. A. (2020). Motivasi belajar dalam perkembangan remaja. Deepublish.
- Priambadi. B. S., & Nastiti. (2024). school well being boots students motivation in Indonesia. *Indonesian journal of education methods development*. vol. 19(3). doi: 10.21070.ijmd/v19i.836
- Pulimeno, M., Piscitelli, P., Colazzo, S., Colao, A., & Miani, A. (2020). School as ideal setting to promote health and wellbeing among young people. *Health promotion perspectives*, 10(4), 316.
- Rahayu, W. D., Hendriana, H., & Fatimah, S. (2020). Perilaku Membolos Peserta Didik Ditinjau Dari Faktor-Faktor Yang Melatarbelakanginya. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 3(3), 99–106.
- Rahman, S. (2022). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.

- Rara, S. T., Yana, D., Be'na, F., Rattetiku, A., & Puspitasari, P. (2023). Upaya Mengatasi Prokrastinasi Akademik Siswa Smp Melalui Layanan Bimbingan Konseling. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(4), 681–696.
- Renshaw, T. L., & Olinger. R. M. (2016). What Good is Gratitude in Youth and Schools? A Systematic Review and Meta-Analysis of Correlates and Intervention Outcomes. *Psychology in the schools*. Vol. 53(3).
- Saetban, C., Purnomo., Biaf., Tiba., & Snae. S. (2023). Hubungan antara school well being dengan motivasi belajar siswa SMA Sudirman Kupang. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. vol. 6(4). ISSN: 2655-6022
- Sánchez-Cardona, I., Vera, M., & Marrero-Centeno, J. (2023). Job resources and employees' intention to stay: The mediating role of meaningful work and work engagement. *Journal of Management & Organization*, 29(5), 930–946. <https://doi.org/10.1017/jmo.2021.10>
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). Pendidikan karakter di era milenial. Deepublish.
- Tian, L., Dua, M, Hueber, E.S. (2014). Effects of gratitude on elementary schools student's subjective well-being in schools: The mediating role of prosocial behavior. *social indikator research*. 122(3), 887-904. doi: 10.11006/s11205
- Vallerand. R., Pelletier. L., Blais. M.R., Briere. N.M., Senecal. C., & Vallieres. E. (1992). Academic Motivation Scale: A Measure of Intrinsic, Extrinsic, and Amotivation in Education. *Educational and Psychological Measurement*. vol. 52 (1003). doi: 10.1177/0013164492052004025
- Wang, J., & Wang, X. (2020). Structural equation modeling: Applications using mplus (2nd Ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Wahyuningrum, P. M. E., Angi, A., Winei, D., Junaidi, A., Ramli, A., Riyadi, S., & Yusron, A. (2023). Memupuk Pendidikan Karakter Dan Motivasi Belajar Siswa Dengan Kreatif Inovatif Dan Menyenangkan. *Community Development Journal*, 4(2), 2525–2529.
- Wen, C., Zhang, W. Li, D. P., Yu., and Dai, W.Z. (2010). The relationship between gratitude and academic achievement among junior school students. the mediational role of school engagement. *psycho, dev, educ*: 26, 598-605.
- Zhao, Y., Niu, G., Hou, H., Zeng, G., Xu, L., Peng, K., & Yu, F. (2018). From growth mindset to grit in Chinese schools: The mediating roles of learning motivations. *Frontiers in Psychology*, 9, 2007.